

### **BAB III**

## **PERJUANGAN SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II**

#### **A. Sistem Pertahanan**

Palembang sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam letaknya sangat strategis karena berada dipertemuan sungai musi, sehingga menguntungkan bagi perkembangan daerah tersebut terutama di bidang sosial, ekonomi, budaya, pertahanan dan keamanan. Sistem pertahanan Palembang dibangun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang seksama, di mana semua lalu lintas sungai dikuasai.<sup>1</sup> Sebagai daerah Maritim yang terutama dipusatkan untuk pengamanan jalur lalu lintas perdagangan rempah-rempah yang maju pesat seperti lada dan cengkeh kemudian disusul pula dengan hasil tambang berupa timah di Pulau Bangka dan Belitung mutlak harus dipertahankan. Dengan adanya sistem pertahanan yang tangguh membuat Kesultanan Palembang sulit untuk di kuasai musuh.

Kesultanan Palembang merupakan daerah maritim yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pedagang dan juga pembuat sarana angkutan yaitu berupa perahu seperti kelompok-kelompok orang Senan atau Snouw yang bukan saja ahli membuat perahu tetapi juga terkenal sebagai ahli berkayu.<sup>2</sup> Di wilayah

---

<sup>1</sup>P. de Roo de la Faille, *Dari Zaman Kesultanan Palembang* Volume 8 dari Seri terjemahan karangan-karangan Belanda. Diterjemahkan oleh Soegarda Poerbakawatja dan Taufik Abdullah, (Jakarta: Bhratara,1971), hlm. 11.

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm. 44-45.

Kesultanan dikenal pula apa yang dinamakan daerah “*Sikap*” yaitu kelompok dusun atau himpunan dusun yang dikeluarkan dari wilayah Marga dan diperintah langsung oleh pegawai Kesultanan.<sup>3</sup> Penduduk *Sikap* terdiri dari campuran berbagai unsur masyarakat, yakni orang Palembang, orang Jawa dan lain-lainnya. Mereka itu dibebaskan dari wajib pajak kecuali satu ialah wajib bekerja untuk Raja (*gawe Rajo*) dengan suatu tujuan tertentu dalam banyak hal kerja berkayuh dan atau sebagai penunjuk jalan (*pekayuh* dan *perpat*), tetapi kadang-kadang juga lain-lain pekerjaan.

Dusun Sunsang wajib memelihara jalur pelayaran antara Palembang dan Sunsang agar bebas dari segala rintangan, dusun Belida wajib mengadakan selain laskar diwaktu perang, juga pemikul-pemikul air untuk Kraton, dusun Betung wajib memelihara sarang-sarang burung air di muara sungai abad. Dusun Muara Lakitan Sikap dalam Musi demikian juga dusun Madang (Sikap dalam Lakitan) wajib mengadakan dan memelihara perahu-perahu pencalang. Seterusnya ada dua buah daerah sikap yang masing-masing menguasai muara-muara sungai penting, seperti Teluk Kijing dan Muara Danau menguasai muara-muara Abab, Penukal dan Batang Hari Leko, dusun Terusan menguasai muara sungai rawas, dusun Muara Lakitan menguasai muara sungai lakitan, dusun Muara Enim menguasai muara sungai enim, dusun Pedamaran menguasai daerah danau-danau dan pintu masuk Lempuing di sebelah hilir sungai komering. Daerah Belida yang dahulunya merupakan daerah Sikap, meliputi marga-marga Meranjat, Burai, Tambangan, Tanjung Batu dan Danau sekarang ini yang didiami oleh banyak imigran dari Jawa

---

<sup>3</sup>J.W Van Royen, *De Palembangse marga en haar Grond – en Waterrechten*, (Leiden: G.L. Van de Berg Adrianis Boekhandel, 1927), hlm. 37.

(1544), yang dimasa Pemerintahan Sultan mempunyai pengaruh besar dan tergolong orang-orang yang dipercaya.<sup>4</sup>

Kelompok Sikap tersebut mengawasi dan menguasai ogan dan Komerling sebagai pusat penanaman padi dan penangkapan ikan. Kelompok Sikap lainnya ialah dusun-dusun yang terletak dibatas yang dapat dicapai perahu-perahu dagang (“*toendan*”, ialah perahu dagang pakai atap), antara lain Sikap Dalam Musi Ulu, Sikap Dalam Lakitan, Muara Beliti, Baturaja dan Muara Rupit. Jadi dengan demikian sistem sikap tersebut di atas merupakan salah satu unsur pertahanan wilayah yang alamiah dan ampuh.<sup>5</sup> Persaingan diantara bangsa-bangsa barat dalam perdagangan rempah-rempah dan timah yang berasal dari daerah Palembang kadang-kadang memuncak menjadi peperangan. Pada umumnya latar belakang perselisihan itu ialah untuk mendapatkan hak monopoli dalam perdagangan rempah-rempah dan timah, para pedagang Belanda yang kemudian tergabung dalam VOC ditahun 1602 merupakan pemenang dalam merebut perdagangan di Nusantara. Dengan demikian Palembang yang dimasa itu merupakan Bandar dagang yang ramai dan besar di Indonesia harus berhadapan pula dengan VOC.<sup>6</sup>

Sultan-sultan Palembang sudah sejak lama menyadari bahaya yang akan timbul, oleh karena itu usaha untuk mempertahankan wilayah ini sangat diutamakan. Hampir pada setiap tempat yang baik dan tepat di sepanjang sungai

---

<sup>4</sup>Mardanas Safwan. *Sultan Mahmud Badaruddin II (1767-1852)*. Jakarta : PT. Mutiara Sumber Wijaya, . 2004, hlm. 31-32.

<sup>5</sup>J.W Van Royen, *op.cit.*, hlm. 37-38.

<sup>6</sup>Laura E. Salt and Robert Sinclair, *Oxford Junior Encyclopedia*, Vol. III, Oxford University Press, 1970, hlm. 164.

Musi sejak dari Sunsang hingga Muara Rawas, selain sistem sikap tersebut di atas dibuatlah pertahanan berupa benteng-benteng dan ranjau-ranjau. Benteng ini ada yang berupa tembok batu, ada pula yang berupa tanggul-tanggul dan ada pula yang berupa pagar aur duri. Dinding-dinding benteng diberi lubang-lubang tempat menembak atau menombak, selain itu di sudut-sudut dinding bagian atas dibuat tempat untuk mengintai. Benteng Keraton Kuto Besak dikelilingi dengan parit yang lebar. Benteng Pulau Kemaro, Mangun Tapo dan Tambak Bayo diperkuat dengan tiang-tiang kayu yang dipancangkan dalam air. Pada beberapa tempat disebelah hilir benteng-benteng itu dipasang rantai besi dari tepi ke tepi guna merintangi kapal-kapal musuh. Selanjutnya disediakan rakit-rakit api yang siap dibakar, kemudian dihanyutkan atau didorong ke arah kapal musuh.<sup>7</sup>

Selain sistem perbentengan tersebut di atas, taktik perang gerilya merupakan pertahanan yang ampuh. Sehubungan dengan itu maka tebing dan tanjung, demikian pula semak dan hutan di sepanjang sungai-sungai yang letaknya strategis dijadikan tempat menghadang musuh. Karena dana dan daya cukup tersedia, memiliki kemampuan serta keahlian membuat bermacam alat persenjataan, maka pasukan-pasukan Kesultanan, begitu juga rakyat di dusun-dusun senantiasa dan setiap saat berada dalam kondisi siap tempur, sehingga ketahanan dan pertahanan Palembang benar-benar dapat diandalkan terhadap serbuan dan serangan musuh. Sikap dan semangat juang melawan Belanda dan Inggris dimasa Sultan Mahmud Badaruddin II lebih meningkat lagi sebagai akibat dari pergeseran kekuasaan di Indonesia berdasarkan *Konvensi London* 1814,

---

<sup>7</sup>Mardanas Safwan, *op.,cit*, hlm. 28.

karena kedua bangsa itu sama-sama berhasrat menguasai perdagangan rempah-rempah dan timah dikala itu.<sup>8</sup>

Dalam menghadapi keadaan seperti yang disebutkan di atas Sultan Mahmud Badaruddin II tidak tinggal diam. Mengerti akan tanggung jawabnya sebagai pemimpin daerah Kesultananannya yang luas, maka oleh Sultan Mahmud Badaruddin II diaturlah sistem pertahanan yang berlapis-lapis, karena daerah itu terdiri dari dataran-dataran rendah dengan sungai-sungai, suak dan pantai serta selat-selat dan lautan yang menghubungkan daratan dengan Pulau Bangka dan Pulau Belitung, maka Palembang memiliki unsur pertahanan darat (infantri) dan unsur pertahanan laut, karena unsur lautan dan sungai yang lebih menonjol, Palembang memiliki Angkatan Laut yang tangguh sehingga dapat mengawasi perairan sungai-sungai dan selat-selat, seperti Selat Bangka, Selat Karimata, Selat Gaspar, Selat Berhala dan Selat Sunda yang menghubungkannya dengan Selat Malaka, Laut Cina, Laut Jawa dan Samudera Indonesia.<sup>9</sup>

Dengan demikian penyelundupan-penyelundupan timah dan rempah-rempah dapat dicegah, terutama kegiatan Inggris untuk memperoleh monopoli seperti yang dimiliki Belanda sejak tahun 1659.<sup>10</sup> Disebutkan di bawah ini benteng-benteng pertahanan Palembang sepanjang sungai Musi sejak dari Sunsang

---

<sup>8</sup>Bernard H.M. Vlekke, *Geschiedenis van den Indischen Archipel*, (J. J. Romen en Zonen, Uitgevers, Roermond-Maaseik, 1947), hlm. 311.

<sup>9</sup>Djohan Hanafiah, *Perang Palembang 1819-1821*. (Palembang: Parawisata Jasa Utama, 1986), hlm. 8.

<sup>10</sup>P.A. van der Lit, *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*, (Leiden: IIIe deel, Nijhoff, E.J. Brill, 'a Gravenhage, 1902), hlm. 177.

sampai Muara Rawas di sebelah utara, di sebelah selatan sampai di hulu sungai Ogan dan sungai Komering, yaitu :

1. Benteng di Muara Sunsang
2. Benteng di Selat Borang
3. Benteng di Pulau Anyar
4. Benteng Tambak Bayo (di Muara Plaju)
5. Benteng di Pulau Kemaro
6. Benteng Martopuro
7. Benteng Kuto Besak
8. Benteng Kuto Lamo
9. Benteng di Dusun Bailangu
10. Benteng di Muara Rawas (Ujung Tanjung)
11. Benteng di dusun Kurungan Nyawo (di dekat dusun Muncak Kabau)
12. Benteng-benteng disepanjang Sungai Musi<sup>11</sup>

## **B. Peristiwa Sungai Aur**

Surat Sultan Mahmud Badaruddin II kepada Gubernur Jenderal H.W. Daedels tertanggal 13 Robi'ul Awal tahun 1224 H (1809) mengenai kontrak pelunasan dan pengisian timah oleh Belanda, dibalas dengan congkak diiringi ancaman bahwa harga timah putih akan diturunkan dan apabila pada pengiriman berikutnya tidak terdapat timah putih, maka Palembang akan digempur. Karena ancaman itu, Sultan Mahmud Badaruddin II segera mengadakan persiapan-

---

<sup>11</sup>Djohan Hanafiah, *op.cit.*, hlm. 8-9.

persiapan perang setelah hal itu dimusyawarakannya dengan para pembesar dan pemuka-pemuka rakyat, yaitu memperkuat semua benteng dan kubu pertahanan, memeriksa dan meneliti saluran-saluran air dan sungai-sungai untuk kepentingan strategi pertahanan. Penjagaan diperkuat, kesiap-siagaan masyarakat di tingkatkan, demikian pula penjagaan di Kuala Sunsang dan tempat-tempat lainnya yang letaknya strategis.<sup>12</sup>

Sementara itu, Thomas Stamford Raffles diangkat sebagai perwakilan Gubernur Jenderal Inggris berkedudukan di Malaka. Pengangkatan itu memberi kesempatan kepadanya untuk melaksanakan ambisinya menghancurkan kekuatan-kekuatan Belanda di Indonesia dan menggantikannya dengan kekuasaan Inggris. Persaingan dan perebutan pengaruh dikalangan kedua kekuatan kolonial tersebut adalah terutama dalam masalah perdagangan monopoli timah dan lada. Raffles mencoba mempengaruhi Sultan Mahmud Badaruddin II dengan perantara surat menyurat dia menganjurkan supaya Sultan mengenyahkan kekuasaan Belanda di Palembang, kemudian membuat perjanjian dengan pihak Inggris.<sup>13</sup> Sultan menanggapi surat Raffles tersebut dengan sangat diplomatis. Surat Raffles pada akhir Mei 1811, menyatakan bahwa ia berterima kasih apabila Sultan mau menghancurkan Loji Belanda di Palembang. Selanjutnya dalam surat itu

---

<sup>12</sup>Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 55-56.

<sup>13</sup>Surat Raffles no. 4 (*Bijdrage Koninklijk Institut* 1863 I), hlm. 26.

dinyatakan bahwa akan dikirim 80 pucuk senapan berikut 10 karung mesiu serta dijanjikan pula bantuan militer.<sup>14</sup>

Sementara itu Sultan Mahmud Badaruddin II mengutus dua orang menteri ke Pulau Penang secara rahasia untuk menyelidiki apa maksud Inggris yang sebenarnya. Kenyataan yang diperoleh kedua utusan tersebut ialah bahwa angkatan bersenjata Inggris telah dipersiapkan dan dipusatkan di Malaka. Setelah mendengar keterangan-keterangan para utusan itu, Sultan tetap menunggu perkembangan selanjutnya dengan penuh kewaspadaan, karena beliau sadar bahwa Inggris dan Belanda mempunyai ambisi yang sama. Kepada para priyai diperintahkan untuk mencari informasi situasi pertempuran di Pulau Jawa, yang pada bulan Agustus 1811 sudah mulai berkobar.

Untuk menghadapi ancaman Belanda Sultan membangun Benteng Borang. Benteng ini berseberangan letaknya dengan *Loji* Belanda. Di samping itu Sultan juga mempersiapkan rakyat dari Batanghari Sembilan. Pimpinan Benteng Borang diserahkan oleh Sultan kepada Pangeran Arya Kusuma. Sementara itu Sultan terus menantikan serangan Inggris terhadap Pulau Jawa, Sultan membangun pos pengawas di Sunsang dan Muntok. Para petugas pengawas diharuskan melapor kepada Sultan kalau kapal Inggris maupun kapal Belanda yang lewat.<sup>15</sup>

Setelah mendapat berita dari seorang keluarga pembantunya yang baru tiba dari Betawi bahwa Belanda di Pulau Jawa terlibat dalam peperangan melawan

---

<sup>14</sup>F.H Stapel, *Geschiedenis Van Ned, Indie*, (Amsterdam: Meulenhoff, 1930), hlm. 227.

<sup>15</sup>Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 55-57.



Inggris, Sultan mengadakan musyawarah yang bertempat di Pemarekan. Dalam pertemuan itu dilaporkan oleh priyai-priyai yang ditugaskan mencari informasi itu, bahwa Belanda tengah menghadapi serbuan Inggris didekat Betawi dan bahwa saat itulah merupakan waktu yang sangat tepat untuk mengusir Belanda dari Palembang.

Pada tanggal 13 September 1811, Sultan mengadakan musyawarah lagi yang dihadiri oleh semua pembesar, alim ulama dan pemuka-pemuka masyarakat. Sultan menjelaskan tentang kejadian-kejadian di Jawa lalu memerintahkan agar *Loji* Belanda di *Sungai Aur* berikut penghuni-penghuninya diamankan. Sementara itu diluar Kraton telah disiapkan sejumlah 2.000 orang Laskar bersenjata lengkap. Pada tanggal 14 September 1811, Kiyai Temenggung Lanang dengan didampingi empat orang priyai lainnya menemui Resident Jacob van Woortman untuk menyampaikan perintah Sultan supaya *Loji* hari itu dikosongkan oleh Belanda.<sup>16</sup>

Resident Woortman menolak untuk memenuhi perintah itu, karena dia belum mendapat perintah dari atasannya. Temenggung Lanang kembali ke Kraton untuk melapor, sedangkan kepada keempat orang priyai yang mendampinginya berikut pasukan yang mengawal mereka diperintahkan tetap berjaga-jaga dengan penuh kewaspadaan di sekitar *Loji*. Hari itu juga lewat tengah hari, Temenggung Lanang kembali ke *Loji*, dengan dikawal lebih kurang 500 orang pasukan dan massa rakyat. Setibanya di *Loji*, Temenggung Lanang menyerahkan surat Sultan kepada Resident Woortman yang menjelaskan bahwa pulau Jawa telah dikuasai oleh Inggris dan karena itu supaya *Loji* segera dikosongkan. Resident Woortman

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 57.

masih tetap pada pendiriannya semula. Utusan Sultan kembali ke Kraton untuk melapor. Sore harinya pasukan di bawah pimpinan priyai tersebut dengan dibantu oleh massa rakyat melucuti senjata serdadu-serdadu dan orang-orang Belanda yang berada didalam Loji. Setelah dilucuti semuanya kemudian semuanya diangkut dengan perahu ke Sunsang. Ditengah perjalanan tawanan itu berontak dan melawan, sehingga banyak yang terbunuh, yaitu 24 orang Eropa dan 63 orang Jawa, kecuali beberapa orang saja yang selamat yaitu seorang juru bahasa bernama Willem van de Weeteringe Buijs, seorang Portugis dan tiga orang wanita Belanda.<sup>17</sup>

Peristiwa tersebut dinamakan dengan “Peristiwa Sungai Aur” (14 September 1811), Sultan Mahmud Badaruddin II telah membuktikan bahwa beliau sebagai seorang pemimpin mempunyai pandangan yang jauh kedepan dan dapat mempergunakan kesempatan yang tepat untuk membebaskan Kesultanan dan rakyat Palembang dari pengaruh asing.<sup>18</sup>

### **C. Perlawanan Terhadap Inggris**

Pada tanggal 18 September 1811 ditandatangani lah akta penyerahan dari pihak Belanda kepada pihak Inggris (Perjanjian Tuntang). Pulau Jawa dan daerah-daerah taklukannya seperti Timor, Makassar dan Palembang menjadi daerah

---

<sup>17</sup>H.T. Colenbrander, *Koloniale Geschiedenis*, II-III, (S'Gravenhage : Martinus Nijhoff. 1925), hlm. 286.

<sup>18</sup>R.M. Husin Nato Dirajo, *Sejarah Perjuangan Almarhum Sultan Mahmud badaruddin II*, Sumatera Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Museum, 1985, hlm. 6.

jajahan Inggris. Di Timor dan Makassar penyerahan tersebut tidaklah mengalami banyak kesulitan, tetapi ketika utusan-utusan Raffles tiba di Palembang untuk mengambil alih Loji Belanda di Sungai Aur, mereka ditolak oleh Sultan Mahmud Badaruddin II, karena kekuasaan Belanda di Palembang sebelum kapitulasi Perjanjian Tuntang sudah tidak ada lagi. Raffles tidak dapat menerima alasan penolakan Sultan dan berdalih bahwa pengambil alihan kekuasaan atas Loji Sungai Aur itu terjadi sesudah perjanjian Tuntang dan Sultan wajib menghormati perjanjian antara Inggris dan Belanda, tegasnya menuntut agar Sultan menyerahkan sepenuhnya tambang-tambang timah di Pulau Bangka dan Belitung.<sup>19</sup>

Terhadap tuntutan Inggris Sultan Mahmud Badaruddin II tetap berpendirian bahwa beliau menjadi tuan di dalam rumahnya sendiri dan karenanya tidak dapat menerima Inggris sebagai pewaris Belanda. Utusan tersebut kembali ke Batavia dengan tidak membawa hasil apa-apa dan melaporkan sikap Sultan Mahmud Badaruddin II kepada Raffles.<sup>20</sup>

Pada tanggal 20 Maret 1812 Raffles mengirim ekspedisi ke Palembang yang dipimpin oleh Mayor Jenderal Robert Rollo Gillespie.<sup>21</sup> Di lain pihak Sultan Mahmud Badaruddin II dan rakyat sudah bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi semenjak utusan-utusan Raffles tersebut ke

---

<sup>19</sup>A.A. Bakar, *Bahrin Amir Tikal*, (Bangka: Yayasan Penerbitan Rakyat Pangkal Pinang, 1969), hlm. 9.

<sup>20</sup>Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 58.

<sup>21</sup>H.T. Colenbranders, *op.cit.*, hlm. 298.

Batavia. Untuk memimpin benteng pulau Borang Sultan menunjuk adiknya Raden Husin dengan diberi gelar Pangeran Adi Menggalo. Pada tanggal 15 April 1812 angkatan perang Inggris tiba di Muara Sunsang. Kapal-kapal yang datang diperiksa oleh pegawai-pegawai Pabean Kesultanan namun mereka itu tidak pernah kembali ke posnya.<sup>22</sup>

Kemudian di utuslah lagi ke Sunsang seorang hulubalang yang langsung menemui pimpinan angkatan perang yang datang itu. Hulubalang ini pun mengalami nasib yang serupa. Dengan kejadian-kejadian itu lalu mengertilah orang-orang Palembang bahwa angkatan perang yang datang itu mempunyai maksud yang tidak baik. Dugaan tersebut memanglah benar, karena beberapa hari kemudian banyak serdadu diturunkan dari kapal-kapal perang, naik perahu-perahu menuju ke Palembang. Hal itu oleh Pangeran Adi Menggalo segera dilaporkan ke Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin II lalu mengadakan persiapan-persiapan pertahanan dengan tidak lupa mengungsikan terlebih dahulu wanita-wanita dan anak-anak.

Inggris mulai menggempur benteng Pulau Borang untuk memasuki wilayah Kesultanan Palembang. Pangeran Adi Menggalo yang merupakan pemimpin benteng pertahanan di pulau Borang menyadari bahwa persenjataan yang dimilikinya begitu jumlah pasukannya tidak mungkin dapat menandingi persenjataan musuh yang jauh lebih kuat dan jumlah serdadu yang jauh lebih banyak, maka Pangeran tersebut segera ke Palembang menghadap Sultan. Arif akan keadaan demikian Sultan menempuh kebijaksanaan mengambil posisi pada

---

<sup>22</sup>Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 58.

pertahanan berikutnya kearah Muara Rawas.<sup>23</sup> Setelah beliau terlebih dahulu menyerahkan pimpinan Kesultanan kepada Pangeran Adipati dan memerintahkannya supaya tetap berada di Palembang, melarangnya untuk menaikkan bendera Inggris dan demikian pula untuk mengadakan perjanjian apapun dengan pihak Inggris.

Sultan Mahmud Badaruddin II disarankan untuk meninggalkan Kraton. Seluruh rakyat sudah siap dalam perahu untuk mengungsi. Ahmad Najamuddin menjanjikan akan menghadapi pasukan Gillespie. Tanpa merasa curiga Sultan Mahmud Badaruddin II menerima saran adiknya. Sebelumnya Sultan sudah merencanakan untuk bertahan di kota Palembang seandainya Benteng Pulau Borang jatuh. Atas saran Ahmad Najamuddin Sultan akhirnya memutuskan untuk mengungsi. Dalam melakukan pengungsian Sultan diikuti para pembesar Kerajaan membawa lambang kebesaran Kerajaan, persediaan uang, emas dan bahan makanan juga tidak dilupakan. Sultan Mahmud Badaruddin II dan Putra Mahkota meninggalkan kota Palembang menuju ke daerah Ulu. Kota Palembang setelah ditinggalkan Sultan berada dalam situasi yang kacau. Pengkhianatan Ahmad Najamuddin sudah diketahui oleh para pengikut Sultan dan para pengikut Sultan menyerbu kota Palembang. Untuk memadamkan kerusuhan ini, Gillespie dengan 20 orang pasukan pilihan memasuki kota Palembang.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>G. Bruining, *De heldhaftige bevrediging van Palembang het aldaar sints 1810 voorloopige korte beschrijving van Palembang, Bancaenz*, (Rotterdam: Arbon en Karp, 1822), hlm. 26.

<sup>24</sup>Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 59.

Oleh karena Gillespie tidak berhasil bertemu dengan Sultan Mahmud Badaruddin II yang ditinjau dari sudut kemiliteran merupakan suatu kegagalan, lalu Inggris mulai melaksanakan politik “*Devide et Impera*”nya. Kemudian Gillespie mengakui Pangeran Adipati sebagai Sultan Palembang dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin II pada 14 Mei 1812.<sup>25</sup> Sebagai lanjutan dari pada pengakuan Inggris terhadap Sultan Ahmad Najamuddin II tersebut dibuatlah perjanjian tersendiri di mana pulau Bangka dan Belitung diserahkan kepada Inggris. Dalam perjalanan pulang ke Batavia lewat Muntok oleh Gillespie, kedua pulau itu diresmikan menjadi jajahan Kerajaan Inggris dengan diberi nama “*Duke of York Islands*”.<sup>26</sup> Kapten Mears yang menggantikan Gillespie meneruskan usaha-usaha untuk bertemu dengan Sultan Mahmud Badaruddin II, tetapi ia tidak berhasil karena terkena peluru diperutnya ketika kontak senjata dengan gerilyawan di Bailangu, sehingga terpaksa bersama dengan pasukannya kembali ke Batavia melalui Muntok, namun dalam perjalanan menuju bangka ia meninggal di Tanjung Kalian Muntok pada 15 September 1812.<sup>27</sup>

Selama pasukan-pasukan asing itu pergi meninggalkan daerah Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin II memperkuat pertahanannya dengan benteng-benteng baru seperti Benteng Tanjung Muara Rawas, Benteng Seberang Musi dan Benteng Tanjung Rawas. Selama bergerilya itu Sultan Mahmud Badaruddin II dibantu sepenuhnya oleh seluruh rakyat di pedalaman yang terdiri dari berbagai

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 29.

<sup>26</sup>A.A. Bakar, *op.cit.*, hlm 9 dan 11.

<sup>27</sup>G. Bruining, *op.cit.*, hlm. 35.

suku selain dari penduduk setempat, seperti orang-orang Jambi, Bangka, Belitung, Minang, Aceh, Riau dan Jawa di bawah pimpinan golongan masing-masing. Di lain pihak Sultan Ahmad Najamuddin II juga membuat benteng dibagian ilir Muara Rawas. Benteng ini dimaksudkan untuk menjaga agar Sultan Mahmud Badaruddin II tidak merebut kota Palembang.<sup>28</sup>

Selanjutnya dibentuk kesatuan-kesatuan gerak cepat, ditebing-tebing sungai dibuat kubu-kubu pertahanan dengan lubang-lubang tembak, dan dibuat tembok-tembok penghalang perahu musuh. Kapten Mears digantikan Mayor Robinson yang yakin bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II tidak mungkin dikalahkan dengan kekuatan senjata. Lambang Kesultanan Palembang masih dikuasai oleh Sultan Mahmud Badaruddin II. Sebagian besar rakyat masih mendukung Sultan Mahmud Badaruddin II. Menghadapi masalah ini, Mayor Robinson mengubah taktiknya. Melalui seorang penghubung Robinson mengadakan kontak dengan Sultan Mahmud Badaruddin II. Setelah dua kali pertemuan tercapailah kata sepakat antara Robinson dan Sultan Mahmud Badaruddin II. Robinson bersedia menempatkan kembali Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai Sultan di Kesultanan Palembang. Perjanjian ditandatangani tanggal 29 Juni 1813. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II menyerahkan 100.000 ringgit Spanyol kepada Robinson. Sultan juga harus menyerahkan 400.000 ringgit Spanyol untuk biaya pasukan Gillespie dan membangun kembali benteng Belanda. Selanjutnya Sultan Mahmud Badaruddin II harus mengirim putranya yang memimpin pembunuhan orang

---

<sup>28</sup>Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 61.

Belanda ke Batavia. Sultan juga harus menyerahkan semua hasil lada kepada Inggris. Inggris juga diizinkan untuk memasukkan candu yang dibutuhkan ke Palembang. Para pembesar Kesultanan Palembang menyambut baik perjanjian ini. Ahmad Najamuddin II akhirnya turun dari tahtanya dan kemudian menempati keraton di kota lama dengan menerima uang tahunan. Sultan Mahmud Badaruddin II dijemput oleh Robinson memasuki kota Palembang pada tanggal 31 Juni 1813, kemudian Sultan Mahmud Badaruddin II menempati Keraton Kuto Besak.<sup>29</sup>

Kebijaksanaan Mayor Robinson itu tidak dibenarkan oleh Raffles, ia dipecat dari jabatannya, bukan saja karena kebijaksanaannya tersebut, tetapi juga dituduh bersalah berhubungan dengan kekacauan di bidang keuangan (menggelpkan uang). Sebulan kemudian tiba di Palembang suatu komisi yang dipimpin oleh Mayor Colebrooke dengan tugas mengembalikan keadaan seperti sebelum kedatangan Mayor Robinson. Setelah Colebrooke mengumumkan pernyataan Raffles tanggal 4 Agustus 1813, dimaksudkan bahwa Sultan Ahmad Najamuddin II diakui kembali sebagai Sultan Palembang.<sup>30</sup>

Ahmad Najamuddin II menyetujui pengangkatannya, ia menandatangani keputusan itu pada tanggal 21 Agustus 1813. Sebagai pengganti Mayor Robinson, Raffles mengangkat Mayor M.H. Court sebagai Residen Palembang yang baru.<sup>31</sup> Tanda-tanda kebesaran Kesultanan Palembang tetap pada Sultan Mahmud Badaruddin II, tidak diserahkan kepada Sultan Ahmad Najamuddin II. Sultan

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 62-63.

<sup>30</sup>G. Bruining, *op.cit.*, hlm. 47.

<sup>31</sup>Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 63-64.



Mahmud Badaruddin II sebagai rakyat biasa bebas bergerak ke mana-mana, bagaikan “Harimau yang bergerak bebas seperti kucing”,<sup>32</sup> sehingga ia senantiasa diperhatikan dan diawasi pihak Inggris yang sangat memaklumi ketinggian martabat Sultan dan mengetahui benar bahwa seluruh rakyat tetap setia dan berada di belakangnya. Sultan Mahmud Badaruddin II dalam keadaan penuh prihatin itu, tetap sabar tetapi waspada akan siasat adu domba musuhnya. Keadaan ini berubah dikarenakan Konvensi London 13 Agustus 1814, yang menetapkan Inggris harus menyerahkan kembali daerah-daerah kekuasaan Belanda di Indonesia.

Pelaksanaan serah terima tersebut agak terhalang disebabkan kembalinya Napoleon dari Pulau Elba. Barulah pada tanggal 19 Agustus 1816 Belanda berkuasa kembali di Indonesia. Dengan demikian tamatlah periode perjuangan Palembang melawan Inggris dan mulailah perlawanan Palembang terhadap Belanda. Semangat juang rakyat dalam bentuk perang gerilya di daerah Musi Rawas juga telah membangkitkan semangat perlawanan rakyat di pulau Bangka dan Belitung, dalam peristiwa dimana Resident Smissaert dihadang dan dibunuh oleh rakyat pada tanggal 14 November 1819.<sup>33</sup> Perang gerilya itu telah mengilhami perlawanan rakyat di beberapa daerah seperti perlawanan Tihang Alam di Komering Ulu, perang Jati, perang Pasemah, perang Empat Lawang, perang Empat Petulai dan sebagainya.

---

<sup>32</sup>Atja, *Syair Palembang*, (Djakarta: Museum Pusat, Seri Sarjana Karya No.1, 1967), hlm 6.

<sup>33</sup>A.A. Bakar, *op.cit.*, hlm. 15.